

# **ADVERSITY QUOTIENT (AQ), STATUS SOSIAL EKONOMI DAN INTENSI WIRAUSAHA SISWA**

**Cahyana Nursidiq\***

Universitas Muhammadiyah Purworejo

\*E-mail: [cahyana@umpwr.ac.id](mailto:cahyana@umpwr.ac.id)

## **Abstract**

*This study is intended to determine the differences of students' entrepreneurial tendencies in terms of Adversity Quotient (AQ) and socio-economic background. The subjects in this study were 61 students of SMK Batik Purworejo. Samples were taken using a random sampling lottery system. The data collection method was use of an Adversity Quotient (AQ) questionnaire and an entrepreneurial tendencies questionnaire, while the data analysis used was an analysis of variance equipped with descriptive analysis. The results showed that there were differences in students' entrepreneurial tendencies in terms of Adversity Quotient (AQ): "climber" students tended to have high entrepreneurial tendencies, while "quitter" students had low entrepreneurial tendencies. In contrast to AQ, socioeconomic status has no effect on entrepreneurial tendency. Individuals with low, medium and high socioeconomic status all may have moderate entrepreneurial tendencies. When both measured together there is no difference in entrepreneurial tendency based on AQ and socioeconomic status.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Socio-Economic Status, Entrepreneurial Intention*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi wirausaha siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) dan latar belakang sosial ekonomi. Subyek dalam penelitian ini adalah 61 siswa SMK Batik Purworejo. Sampel diambil dengan metode *random sampling* sistem undian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner *Adversity Quotient* (AQ) dan angket intensi wirausaha sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis varians dilengkapi dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan intensi wirausaha siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ), siswa *climber* cenderung memiliki intensi wirausaha yang tinggi, sedangkan siswa dengan *quitter* memiliki intensi wirausaha yang rendah. Berbeda dengan AQ, pada status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha. Individu dengan status sosial ekonomi rendah, menengah dan tinggi sama-sama memiliki intensi wirausaha yang rata-rata sedang. Jika diukur secara bersama tidak ada perbedaan intensi wirausaha berdasarkan AQ dan status sosial ekonomi.

**Kata Kunci:** *Adversity Quotient, Status Sosial Ekonomi, Intensi Wirausaha*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi salah satu penopang perekonomian negara, hal ini berlaku di seluruh Dunia (Wahid et al., 2019). Kewirausahaan dipandang sebagai inkubator untuk produk dan pembaharuan pasar, juga dianggap sebagai katalisator pertumbuhan teknologi sebagai contoh, Jepang menjadi Negara maju di Asia, karena disponsori aktivitas kewirausahaan. Jepang memiliki 2% wirausahawan sedang dan 20% wirausahawan kecil. Di Indonesia karakteristik wirausahawan dalam memulai wirausaha masih bersifat *negative feeling* dalam menanggung resiko kegagalan, dan kurang percaya terhadap kekuatan sendiri. Berdasarkan data statistik, jumlah wirausahawan di Indonesia pada tahun 2019 baru mencapai 3,1 % dari jumlah total penduduk Indonesia (Siregar, 2019). Hal ini masih sangat minim, jika dibandingkan dengan kebutuhan yang mencapai 14% untuk menopang perekonomian Indonesia (Akhir, 2019).

Berdasarkan data tersebut, Indonesia dipandang masih perlu meningkatkan jumlah wirausahawan agar dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan penanaman jiwa wirausaha sejak di Sekolah. Pendidikan Kewirausahaan berperan untuk meningkatkan kreativitas, *problem solving* dan membentuk sikap responsif (Isrososiawan, 2013). Salah satu bekal utama siswa untuk menjadi wirausahawan adalah intensi wirausaha.

Intensi wirausaha merupakan proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Alhaj et al., 2011). Intensi wirausaha

merupakan salah satu aspek penting dalam wirausaha, karena setiap perilaku atau perbuatan terlebih dahulu harus diawali dengan adanya keinginan. Keinginan atau intensi menjadi sangat penting, karena intensi diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Sehingga intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausahawan (Wibowo, 2016).

Intensi wirausaha merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku wirausaha. Intensi wirausaha terdiri dari empat dimensi utama yaitu *desires*, *preferences*, *plans* dan *behavior expectancies*. *Desire* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha. *Preferences* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. *Plans* merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang. *Behavior expectancies* adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis (Handaru et al., 2015).

Intensi wirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor. Intensi wirausaha secara intrinsik dipengaruhi oleh sikap berwirausaha, norma subyektif dan efikasi diri (Saraih et al., 2020; Shi et al., 2020). Beberapa faktor internal yang lain yang juga mempengaruhi intensi wirausaha seseorang adalah *Adversity Quotient*, kreativitas,

motivasi berprestasi dan kepribadian (Hu et al., 2018; Kumar & Shukla, 2019).

Niat individu untuk berwirausaha sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha dibentuk oleh motivasi dan optimisme individu. Motivasi, optimisme, kecerdasan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih inilah yang kemudian disebut sebagai *Adversity Quotient* (Zahreni et al., 2012). *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan rintangan (Fathiyah et al., 2018). *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat berwirausaha (Padmalia & Ciputra, 2016; Zahreni et al., 2012).

AQ menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kesuksesan individu. Studi terdahulu mengatakan bahwa AQ yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, kemampuan menangkap peluang, kemampuan untuk bangkit, kemungkinan meraih sukses (Matore et al., 2015; Mohd Matore et al., 2020). *Adversity quotient* dibagi menjadi 3 kategori yaitu *Climber (high)*, *camper (average)* dan *Quitter (low)*. Masing-masing kategori memiliki tingkatan dan cara mengatasi kesulitan yang berbeda satu sama lain. Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa AQ mempengaruhi intensi wirausaha namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan intensi wirausaha jika dilihat dari masing-masing kategori tersebut.

Selain itu juga ada faktor yang berasal luar yaitu faktor lingkungan (Supriadi et al., 2015). Faktor lingkungan dapat terkait Pendidikan kewirausahaan, dukungan dari

orangtua dan kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi orangtua dapat mempengaruhi intensi wirausaha individu (Chuluunbaatar et al., 2011). Latar belakang orangtua memiliki peran penting yang mempengaruhi intensi wirausaha siswa (Nety Meinawati et al., 2018a). Pada beberapa kasus, pengalaman sebelumnya juga dapat mempengaruhi intensi berwirausaha meskipun tidak secara langsung (Elert et al., 2015).

Latar belakang status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk dalam pendidikan. Keluarga sebagai sebagai kelompok sosial terkecil berfungsi sebagai (1) fungsi biologis, yakni fungsi terkait dengan keturunan, (2) fungsi psikologis yaitu terkait bagaimana dasar-dasar kehidupan sosial dan juga untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, rasa aman dan lain sebagainya, (3) fungsi budaya, keluarga menjadi tempat untuk mengenal dan meneruskan kebudayaan yang ada (4) fungsi ekonomi, yaitu keluarga merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memelihara kelangsungan hidup keluarga (Maknunah, 2017).

Terdapat 3 lapisan masyarakat yaitu (1) lapisan ekonomi mampu/kaya ini mempunyai pendapatan tinggi, sehingga mereka dapat hidup layak. (2) lapisan ekonomi menengah, lapisan masyarakat yang tergolong pada kategori ini adalah yang memiliki pendapatan yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (3) lapisan ekonomi bawah, yaitu lapisan masyarakat yang memiliki pendapatan yang minim (Moies, 2008). Berdasarkan kategorisasi dari Badan Pusat Statistik Tahun 2019 maka lapisan

ekonomi bawah adalah keluarga dengan penghasilan dibawah 1.9 juta, lapisan ekonomi menengah adalah keluarga dengan penghasilan 1.9 – 5 juta, sedangkan lapisan ekonomi atas adalah penghasilan diatas 5 juta (Badan Pusat Statistik, 2019; BPS: *Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Warga Miskin - Bisnis Liputan6.com*, n.d.)

SMK yang semula bertujuan menghasilkan lulusan yang siap kerja mulai mengubah orientasinya menjadi sekolah pencetak wirausaha (Kemendikbud, 2019). Untuk mencapai hal tersebut tentu butuh adanya keterampilan dan motivasi yang kuat dari siswa untuk berwirausaha. Penelitian menyebutkan bahwa intensi wirausahawan menjadi prediktor utama dalam menyiapkan wirausahawan yang handal. Salah satu yang mempengaruhi intensi wirausaha adalah *Adversity Quotient* (AQ). AQ diperlukan dalam segala aspek kehidupan termasuk mempersiapkan diri dalam berwirausaha. AQ berpengaruh terhadap intensi wirausaha (Sandi, 2017).

Intensi wirausaha berhubungan dengan kondisi latar belakang sosial ekonomi siswa. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa (Baliyan & Moorad, 2018; Kalitanyi & Bbenkele, 2018). Beberapa studi terdahulu menjelaskan kondisi latar belakang sosial ekonomi dapat mempengaruhi intensi wirausaha karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi kondisi internal individu (Haryani, 2017).

Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana perbedaan intensi wirausaha berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) dan Latar belakang sosial ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Batik Perbaik di Purworejo. Penentuan lokasi adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Sekolah merupakan sekolah swasta yang memiliki jumlah siswa lebih dari 60 siswa. (2) Sekolah memiliki siswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Mei - November 2020.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* karena data penelitian dilakukan pengukura pada waktu yang sama. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data latar belakang kondisi sosial ekonomi siswa sedangkan untuk mengukur intensi wirausaha dan AQ digunakan Skala. Skala intensi wirausaha yang digunakan adalah skala intensi wirausaha yang disusun dan dikembangkan dari Wouter Duijin (2004) terdiri dari 34 pernyataan. Skala AQ terdiri dari 20 pernyataan

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis varians karena tujuannya adalah untuk melihat perbedaan rerata melalui pengetestan variansinya. Selain itu juga digunakan teknik deskriptif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan bagan dan teks, kemudian penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensi wirausaha ditinjau berdasarkan AQ, kondisi sosial ekonomi dan keduanya. Sebagai Langkah awal dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk melihat apakah data homogen atau tidak.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan perhitungan SPSS maka dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.809. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data tersebut normal. Hasil spesifik dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Hasil dari uji homogenitas menunjukkan bahwa data pada perhitungan ketiga variabel adalah homogen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0.096 yang berarti lebih dari 0.05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Uji Homogenitas**

Uji Homogenitas				
	F	df1	df2	Sig.
Intensi Wirausaha	1.986	5	53	.096

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus analisis varians (anava 2 jalur. Hasil hipotesis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

Anava 2 jalur					
Sumber	JK	D b	RK	F	Si g.
Antar	87909.590	1	87909.590	2285.513	.000
Adversity Quotient	399.673	2	199.837	5.195	.009
Sosial Ekonomi	165.745	2	82.872	2.155	.126
Adversity Quotient * Sosial Ekonomi	105.078	3	35.026	.911	.442
Kesalahan	2038.583	53	38.464		
Total	407332.000	61			

### Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistik	D	Sig.	Statistik	D	Sig.
Nilai Residual Standar	.061	61	.200*	.988	61	.809

Berdasarkan uji varians tersebut maka dapat diketahui bahwa ada perbedaan intensi wirausaha jika dilihat berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ). Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa AQ memiliki korelasi positif dengan intensi wirausaha. Sumbangan AQ terhadap intensi wirausaha cukup besar (Afrila, 2010; Julita & Prabowo, 2018). AQ memberikan sumbangan terhadap intensi wirausaha

melalui *self-efficacy*. Individu yang memiliki AQ yang tinggi akan memiliki *self-efficacy* tinggi sehingga dapat mempengaruhi intensi wirausaha siswa (Alfiah, Fulgentius Danardana Murwan, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini perbedaan intensi wirausaha dilihat berdasarkan tipe AQnya. AQ dikategorikan menjadi tiga yaitu *climber*, *camper* dan *quitter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi wirausaha tertinggi dimiliki siswa yang memiliki tipe *climber*, sedangkan intensi wirausaha yang paling rendah dimiliki oleh siswa dengan tipe *quitter*. *Climbers* yakin bahwa segala sesuatu akan bisa dilakukan. Individu dengan tipe ini merasa sangat yakin dengan sesuatu yang besar dan tantangan yang dihadapi padanya (Herawan & Diantina, 2018). Keyakinan inilah yang kemudian menguatkan niat siswa untuk berwirausaha. Sebaliknya individu dengan tipe *quitter* akan memilih untuk mundur, menghindari kewajiban dan berhenti. Individu ini cenderung menolak kesempatan yang diberikan kepadanya. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa tipe *quitter* memiliki intensi wirausaha yang paling rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat dilihat berdasarkan tipe AQ nya bahwa siswa paling banyak memiliki tipe *camper* yaitu sebanyak 51 orang, tipe *climber* 7 orang dan *quitter* 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki AQ sedang atau *camper*. *Camper* memiliki karakter mau menerima tantangan, namun jika sudah mencapai tingkatan tertentu maka dia akan merasa puas dan mencukupkan diri. *Campers* cenderung tidak mau mengembangkan diri

dan tidak menjadikan kesuksesan sebagai tujuan mereka.

Berbeda dengan tipe AQ, jika dilihat secara sosial ekonomi, responden yang terbanyak memiliki kondisi sosial ekonomi sedang dengan penghasilan 1.9-5 juta sebanyak 31 orang, berpenghasilan rendah yaitu dibawah 1.9 juta sebanyak 23 orang dan yang berpenghasilan tinggi hanya 7 orang saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara status sosial ekonomi mayoritas responden berada pada lapisan menengah ke bawah.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi wirausaha siswa jika dilihat berdasarkan status sosial ekonomi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi intensi wirausaha siswa (Haryani, 2017). Ada beberapa kemungkinan yang menjadikan status sosial ekonomi tidak mempengaruhi intensi wirausaha, yang pertama adalah kondisi sosial ekonomi yang cenderung menengah ke bawah ini justru memotivasi responden untuk mengubah persepsi siswa terhadap pekerjaan yang dijalani oleh orangtua. Hal yang kedua adalah kondisi sosial ekonomi merupakan bagian dari lingkungan, berpengaruh atau tidaknya lingkungan ini berhubungan dengan akses modal. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap intensi wirausaha, bahkan faktor lingkungan menjadi faktor yang memiliki peran paling tinggi terhadap minat usaha. Salah satu bagian dari lingkungan yang mempengaruhi adalah akses modal. Individu yang memiliki akses modal yang baik maka akan memiliki intensi wirausaha yang tinggi (Supriadi et al., 2015).

Lingkungan yang mempengaruhi individu untuk berwirausaha ini juga lebih banyak berkaitan dengan latar belakang orangtuanya. Latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap intensi wirausaha siswa. Siswa yang memiliki orangtua yang berwirausaha maka intensi wirausahanya juga tinggi, hal ini dikarenakan siswa memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada siswa yang orangtuanya tidak berwirausaha (Nety Meinawati et al., 2018b).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh interaksi AQ dan kondisi sosial ekonomi terhadap intensi wirausaha. Meskipun jika diukur secara terpisah tipe AQ memiliki pengaruh terhadap intensi wirausaha, namun jika diukur interaksinya dengan status sosial ekonomi maka tidak ada pengaruhnya. AQ memiliki empat dimensi yaitu pengendalian, kepemilikan, jangkauan dan daya tahan. Secara umum keseluruhan dari empat dimensi ini yang kemudian menggambarkan kapasitas seseorang dalam menghadapi kesulitan (Supardi U.S., 2015). Secara umum intensi wirausaha siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lain yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti norma subyektif, sikap berwirausaha dan *self-efficacy* (Saraih et al., 2020; Shi et al., 2020). Faktor lain yang juga kemungkinan mempengaruhi adalah motivasi, kebutuhan akan prestasi dan Pendidikan kewirausahaan (Wirananda et al., 2016).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan

intensi wirausaha siswa berdasarkan Adversity Quotient (AQ). Rerata intensi wirausaha tertinggi ada pada tipe climber dan yang terendah pada tipe quitter. Berbeda dengan AQ, status sosial ekonomi siswa tidak mempengaruhi intensi wirausaha sehingga tidak ada perbedaan intensi wirausaha pada siswa dengan status sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Jika diukur secara bersamaan (interaksi antara AQ dengan status sosial ekonomi) juga tidak ada perbedaan intensi wirausaha.

### Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu belum mengungkap secara mendalam mengapa tipe AQ dapat mempengaruhi intensi wirausaha siswa, demikiran juga pada status sosial ekonomi. Oleh karena itu rekomendasi bagi peneliti berikutnya, dapat meneliti secara mendalam mengenai intensi wirausaha secara mendalam menggunakan metode penelitian kualitatif berkaitan dengan AQ dan status sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, N. (2010). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 6(2), 102–113. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i2.125>
- Akhir, D. J. (2019). Syarat Jadi Negara Maju: Jumlah Pengusaha 14% dari Rasio Penduduk : Okezone Economy. *okezone.com*. <https://economy.okezone.com/read/2019/04/09/320/2040896/syarat-jadi-negara-maju-jumlah-pengusaha-14-dari-rasio-penduduk>
- Alfiah, Fulgentius Danardana Murwan, L. W.

- W. (2018). Influence of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self Efficacy to the Entrepreneurial Intention on Management and Members of Cooperative. *European Journal of Business and Management*, 10(13), 34–39.
- Alhaj, B. K., Yusof, M. Z., & Edama, N. (2011). Entrepreneurial Intention: An Empirical Study of Community College Students in Malaysia. In *EUROSOIL Symposium*.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019: Infrastructure Development in Indonesia*.
- Baliyan, S. P., & Moorad, F. R. (2018). Teaching effectiveness in private higher education institutions in botswana: Analysis of students' perceptions. *International Journal of Higher Education*, 7(3), 143–155. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n3p143>
- BPS: Penghasilan Rp 1,9 Juta Per Bulan Masuk Kategori Warga Miskin - *Bisnis Liputan6.com*. (n.d.). Diambil 10 Februari 2021, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4013223/bps-penghasilan-rp-19-juta-per-bulan-masuk-kategori-warga-miskin>
- Chuluunbaatar, E., Ottavia, Luh, D. B., & Kung, S. F. (2011). The entrepreneurial start-up process: The role of social capital and the social economic condition. *Asian Academy of Management Journal*, 16(1), 43–71.
- Elert, N., Andersson, F. W., & Wennberg, K. (2015). The impact of entrepreneurship education in high school on long-term entrepreneurial performance. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 111(1063), 209–223. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.12.020>
- Fathiyah, I., Tamar, M., & Arfah, T. (2018). *Adversity Quotient and Perception to Adversity in Differentiating Entrepreneurial Survival*. <https://doi.org/10.2991/icaaip-17.2018.19>
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2), 155–166. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.155>
- Haryani, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Wirausaha Di Kabupaten Sleman. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i1.1841>
- Herawan, S. R., & Diantina, F. P. (2018). Adversity Quotient Remaja Putus Sekolah di Komunitas Perpus Banjaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 4(1), 193–199.
- Hu, R., Wang, L., Zhang, W., & Bin, P. (2018). Creativity, proactive personality, and entrepreneurial intention: The role of entrepreneurial alertness. *Frontiers in Psychology*, 9(JUN), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00951>
- Isrososiawan, S. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Jiwa*, ix, 26–49.
- Julita, I., & Prabowo, M.Si, S. (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia*, 17(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1530>
- Kalitanyi, V., & Bbenkele, E. (2018). Cultural values as determinants of entrepreneurial intentions among university students in Cape Town-South Africa. *Journal of Enterprising Communities*, 12(4), 437–453.

- <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2017-0017>
- Kemendikbud. (2019). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/03/mendikbud-dorong-siswa-smk-jadi-wirausaha-di-era-industri-40>
- Kumar, R., & Shukla, S. (2019). Creativity, Proactive Personality and Entrepreneurial Intentions: Examining the Mediating Role of Entrepreneurial Self-efficacy. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/0972150919844395>
- Maknunah, A. (2017). PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA (STUDI KASUS PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA PADA SUAMI PELAKU POLIGAMI DI KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN Oleh: *Jom Fisip*, 4(1), 1–13.  
<https://media.neliti.com/media/publications/183768-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-pelaksanaan.pdf>
- Matore, M. E. E. M., Khairani, A. Z., & Razak, N. A. (2015). The influence of AQ on the academic achievement among Malaysian polytechnic students. *International Education Studies*, 8(6), 69–74.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v8n6p69>
- Mohd Matore, M. E. E., Rahman, N. A., Idris, H., Khairani, A. Z., & Mohd Al Hapiz, N. (2020). Is adversity quotient (AQ) able to predict the academic performance of polytechnic students? *Journal of Critical Reviews*, 7(3), 393–398.  
<https://doi.org/10.31838/JCR.07.03.75>
- Moies, S. (2008). *Struktur Sosial: Stratifikasi sosial* (hal. 2–20).
- Nety Meinawati, Eeng Ahman, & Suwatno. (2018a). Pengaruh Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 55–64.  
<https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Nety Meinawati, Eeng Ahman, & Suwatno. (2018b). Pengaruh Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1).
- Padmalia, M., & Ciputra, U. (2016). *Keterhubungannya Dengan Kecerdasan-Hadapi-*. 10(1), 21–36.
- Sandi, A. (2017). *The influence of adversity quotient and entrepreneurship education toward entrepreneurial intention of students' social science education department in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9849/%0Ahttps://lens.org/057-632-164-864-053>
- Saraih, U. N., Amlus, M. H., Samah, I. H. A., Abdul Mutalib, S., Aris, A. Z. Z., & Sharmini, A. (2020). Relationships between attitude towards behaviour, subjective norm, self-efficacy and entrepreneurial intention among the technical secondary students in Malaysia. *Journal of Critical Reviews*, 7(16), 943–952.  
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.16.121>
- Shi, Y., Yuan, T., Bell, R., & Wang, J. (2020). Investigating the Relationship Between Creativity and Entrepreneurial Intention: The Moderating Role of Creativity in the Theory of Planned Behavior. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–12.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01209>
- Siregar, T. (2019). Jumlah Wirausaha di Indonesia Tembus 8 Juta Jiwa - Ekonomi | *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/ekonomi/651422/jumlah>

- wirausaha-di-indonesia-tembus-8-juta-jiwa
- Supardi U.S., S. U. S. (2015). Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.112>
- Supriadi, Y., Tinggi, S., Ekonomi, I., Sukartaatmadja, I., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2015). *ANALISIS FAKTOR DETERMINAN INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BOGOR* (Nomor June 2018). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14602.16321>
- Wahid, S. D. M., Ayob, A. H., & Hussain, W. M. H. W. (2019). Twinkle twinkle little star how subjective norm mediates so far? Formation of social entrepreneurship intention in Malaysia. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C), 101–107. <https://doi.org/10.35940/ijeat.E1014.0585C19>
- Wibowo, B. (2016). Relationship between Entrepreneurial Intention Among Undergraduates Student and Entrepreneurship Education: Differences between Gender. *Asia Pacific Management and Business Application*, 5(1), 30–50. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2016.005.01.3>
- Wirananda, M., Kusuma, A., & Warmika, I. G. K. (2016). *BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA S1 FEB UNUD Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia*. 5(1), 678–705.
- Zahreni, S., Sari, R., & Pane, D. (2012). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal ekonomi*, 15(04), 173–178.